

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

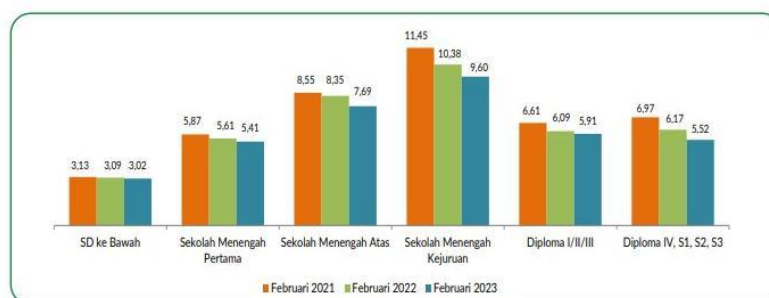
Penerapan kewirausahaan di negara maju dan berkembang diakui mampu menjawab tantangan besar globalisasi seperti pembangunan sosial, persaingan dan krisis ekonomi (Shah & Ali, 2013). Mendirikan usaha-usaha baru untuk meningkatkan kesempatan kerja dapat menjadi kekuatan pendorong dalam meningkatkan produktivitas perekonomian negara (Botsaris & Vamvaka, 2014). Tidak hanya dianggap sebagai cara memulai usaha, kewirausahaan juga penting dalam mengembangkan individu agar mampu bertindak kreatif, berinovasi dan peka terhadap perubahan lingkungannya (Oyeumi & Adeniyi, 2013).

Salah satu strategi untuk mendorong pertumbuhan ekonomi yaitu peran kewirausahaan. Namun, Salah satu persoalan mendasar yang dihadapi Indonesia adalah rendahnya jumlah wirausaha baru. Indonesia masih butuh banyak jumlah wirausaha baru untuk menjadi salah satu kriteria sebagai negara maju. Saat ini rasio wirausaha di Indonesia baru mencapai 3,47% dari total penduduk, lebih rendah dibandingkan negara Malaysia, Thailand yang sudah diatas 4,5% (KemenkopUKM, 2023). Padahal syarat untuk menjadi negara maju minimal 4% rasio kewirausahaan. Jika dibandingkan dengan negara-negara lain, Indonesia jauh tertinggal bahkan jumlah wirausaha di Indonesia masih berada di bawah kriteria minimal. Rendahnya jumlah wirausaha di Indonesia mengindikasikan semangat dan jiwa kewirausahaan belum tertanam pada sebagian besar masyarakat Indonesia.

Rendahnya jumlah wirausaha jika dibiarkan akan berdampak pada lambatnya perluasan kesempatan kerja, yang akhirnya akan meningkatnya jumlah pengangguran. Penyebab rendahnya tingkat kewirausahaan ini diakibatkan oleh sistem pendidikan yang kurang mendorong mahasiswa untuk berkembang menjadi seorang wirausaha (Karto, 2019). Oleh karena itu, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud) Nadim Anwar Makarim telah meluncurkan kampus merdeka untuk memperbaiki sistem pendidikan di perguruan tinggi. Salah satu poin dalam kebijakan kampus merdeka yaitu adanya hak belajar tiga semester di luar program studi dan melakukan perubahan definisi Satuan Kredit Semester (SKS).

Kebijakan tersebut bertujuan untuk mendorong mahasiswa dalam mencari pengalaman baru dan melakukan pembelajaran di luar kelas dengan kegiatan kewirausahaan, magang, riset, maupun kegiatan mengajar di daerah terpencil (Kemendikbud, 2020). Selain itu, di era revolusi industri 4.0 untuk membangun karakteristik *entrepreneurship*, pendidikan merupakan dimensi yang sangat penting bagi mahasiswa.

Perguruan tinggi dianggap sebagai tempat untuk melatih sumber daya manusia yang berpendidikan tinggi dan dapat memberikan kesempatan kerja terbaik. Namun kenyataannya, sekadar memiliki ijazah perguruan tinggi tidak lagi menjamin kemudahan mendapatkan pekerjaan di dunia kerja. Memang, banyaknya lapangan kerja yang tersedia tidak bisa menyerap seluruh lulusan perguruan tinggi. Tidak semua lulusan bisa mendapatkan pekerjaan yang diinginkan dan sesuai kemampuannya. Banyak lulusan perguruan tinggi lebih memilih menunggu pekerjaan tersedia, sehingga menyebabkan meningkatnya pengangguran.



Sumber : Badan Pusat Statistik, 2023

Gambar 1.1
TPT Menurut Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan

Berdasarkan Gambar 1.1 tingkat pengangguran terbuka diatas, apabila dilihat berdasarkan pendidikan tertinggi yang ditamatkan oleh angkatan kerja, TPT pada Februari 2023 mempunyai pola yang hampir sama dengan Februari 2022. Pada Februari 2023, TPT tamatan Sekolah Menengah Kejuruan masih merupakan yang paling tinggi dibandingkan tamatan jenjang pendidikan lainnya, yaitu sebesar 9,60 persen. Sementara itu, TPT yang paling rendah adalah pendidikan SD ke Bawah, yaitu sebesar 3,02 persen. Dibandingkan Februari 2022, penurunan TPT terjadi

pada semua kategori pendidikan dengan penurunan terbesar pada kategori pendidikan Sekolah Menengah Kejuruan, yaitu sebesar 0,78 persen poin. sementara untuk universitas mengalami penurunan sebesar 0,65 persen walau demikian namun angka tingkat pengangguran terbuka menurut Pendidikan tinggi yang ditamatkan pada Universitas masih perlu di perhatikan melihat angka tingkat pengangguran terbuka pada februari 2023 sebesar 5,52 persen. Lulusan universitas yang masih diangka 5,52% ini, salah satu faktornya masih minimnya lapangan pekerjaan yang ada sehingga jumlah persaingan tenaga kerja semakin banyak.

Menurut peneliti Amerika David Birch (dalam Winardi, 2015) 4/5 peluang kerja baru berasal dari kewirausahaan. Karena kewirausahaan berperan besar dalam mengurangi tingkat pengangguran yang tinggi, hal ini akan memotivasi siswa untuk memanfaatkan peluang yang ada untuk menjadi wirausaha. Menurut Suharti dan Sirine (2011) berpendapat bahwa salah satu faktor yang dapat mendorong tumbuhnya kewirausahaan adalah peran lembaga pendidikan melalui pemberian pendidikan kewirausahaan. Peran perguruan tinggi sebagai lembaga pendidikan memfasilitasi, membimbing dan mempersiapkan mahasiswanya menjadi individu yang berjiwa wirausaha. Mahasiswa sebagai agen perubahan harus memiliki jiwa wirausaha sehingga tidak berorientasi sebagai pencari kerja melainkan sebagai pencipta lapangan kerja.

Universitas Pendidikan Indonesia sebagai salah satu perguruan tinggi yang ada di Indonesia yang sudah menerapkan pendidikan kewirausahaan yang diterapkan dalam matakuliah kewirausahaan. Salah satunya diterapkan pada mahasiswa Pendidikan Akuntansi. Namun dari fenomena yang muncul, adanya pendidikan kewirausahaan ternyata tidak menjamin terbentuknya intensi berwirausaha. Hal ini dibuktikan oleh data pra penelitian yang dilakukan oleh peneliti pada mahasiswa pendidikan akuntansi UPI Angkatan 2020, 2021 dan 2022 sebanyak 50 responden sebagai sampling aksidental yang telah atau sedang mengontrak mata kuliah kewirausahaan. Data tercantum dalam tabel dibawah ini:

Tabel 1. 1
Intensi Berwirausaha Mahasiswa Pendidikan Akuntansi UPI

Kriteria	Jumlah	Persentase (%)
Tinggi	8	16%
Sedang	13	26%
Rendah	29	58%
Total	50	100%

Sumber: Hasil Angket Pra Penelitian (Data Diolah)

Berdasarkan tabel diatas, hasilnya menyatakan bahwa dari 50 responden 16% mahasiswa yang memiliki intensi berwirausaha tinggi, dan untuk sebagianya sebanyak 26% mahasiswa memiliki intensi berwirausaha sedang, dan 58% mahasiswa memiliki intensi berwirausaha rendah. Hal ini menunjukkan bahwa intensi berwirausaha pada mahasiswa pendidikan akuntansi berada diposisi rendah dan harus ditingkatkan lagi. Hal ini dapat menunjang lulusan pendidikan akuntansi agar dapat berperan penting dalam berkontribusi memajukan perekonomian indonesai melalui kontribusinya dalam mengurangi jumlah pengangguran bahkan dapat menambah jumlah lapangan pekerjaan.

Melihat intensi berwirausaha yang dikategorikan rendah akan berdampak pada rendahnya jumlah wirausaha, yang nantinya berdampak pula pada banyaknya angka pengangguran, disebabkan karena lapangan pekerjaan yang ada tidak mampu menyerap semua lulusan universitas. Hasil pra penelitian di atas menunjukkan bahwa tidak semua mahasiswa UPI memiliki intensi untuk berwirausaha, walaupun UPI telah membekali mahasiswanya dengan mata kuliah kewirausahaan. Berdasarkan Undang-Undang No. 12 Tahun 2012 bahwa kewirausahaan termasuk sebagai mata kuliah dasar umum atau dikenal dengan MKDU (Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi, 2013). Mata kuliah kewirausahaan dijadikan mata kuliah wajib agar mahasiswa dapat menemukan inovasi bisnis di masyarakat dengan dukungan ilmu pengetahuan dan teknologi. Kemendikbud juga telah membuat program Kompetisi Bisnis Mahasiswa Indonesia yang masuk ke dalam salah satu Program Kewirausahaan Mahasiswa Indonesia (PKMI). Tujuan diadakannya PKMI ialah untuk membentuk karakter wirausaha pada mahasiswa, mendorong tumbuhnya

wirausaha muda berbasis keilmuan, serta mendorong pembentukan dan penguatan pengembangan kewirausahaan di perguruan tinggi (Belmawa Ristekdikti, 2017). Program kewirausahaan akan mengarahkan mahasiswa untuk dapat mengembangkan *softskill* dan *hardskill* serta bekal yang cukup agar lulusan dari perguruan tinggi dapat menjalankan usaha yang sehat dan berkelanjutan setelah lulus. Walaupun banyak dari lulusan UPI menjadi guru, dengan adanya mata kuliah kewirausahaan dan PKMI diharapkan dapat dijadikan sebagai alternatif pilihan bagi mahasiswa untuk berwirausaha setelah lulus dari perguruan tinggi, namun kenyataannya hanya sebagian kecil mahasiswa yang melanjutkan untuk berwirausaha setelah mata kuliah kewirausahaan tersebut selesai.

Dilihat dari fenomena tersebut, masih tidak sedikit mahasiswa yang belum memiliki kemampuan untuk mengatasi suatu permasalahan di masyarakat. Sehingga mahasiswa hanya menjadi kompetitor yang lebih unggul di dalam masyarakat dalam proses persaingan mencari pekerjaan dengan bermodalkan sertifikat sarjana. Dalam proses pertumbuhan perekonomian di Indonesia, peran para pelaku wirausaha tidak bisa dilupakan. Pelaku wirausaha menjadi penyedia lapangan pekerjaan bagi masyarakat. Dengan adanya potensi masalah tersebut, pola pikir berwirausaha bisa dijadikan sebagai masukan serta solusi agar dapat meningkatkan daya saing serta kualitas sumber daya manusia. Berwirausaha dapat memberikan keuntungan yang baik bagi masyarakat dalam hal meningkatkan peluang pekerjaan.

Indonesia sebagai negara berkembang dalam pertumbuhan ekonomi sangat bergantung pada kewirausahaan. Hal ini sesuai dengan teori Schumpeter yang merupakan ahli ekonomi mengatakan bahwa pertumbuhan ekonomi sebuah negara tidak terlepas dari peran wirausahawan (*entrepreneur*). Umumnya masalah ekonomi di negara berkembang seperti Indonesia tidak lepas dari tingginya angka pengangguran. Hal ini terjadi karena Indonesia merupakan negara yang memiliki tingkat pertumbuhan penduduk yang cukup tinggi. Dengan jumlah penduduk yang cukup tinggi tersebut, maka akan mempengaruhi persaingan setiap individu untuk mendapatkan pekerjaan. Tingginya jumlah pertumbuhan penduduk tidak seimbang dengan lapangan kerja yang tersedia di Indonesia. Hal ini mengakibatkan banyaknya penduduk dengan usia produktif yang tidak mendapatkan pekerjaan. Hal

ini juga menunjukkan bahwa masih banyak masyarakat Indonesia yang memilih untuk tidak bekerja daripada membuka wirausaha. Padahal, salah satu cara yang dinilai cukup efektif dalam mengurangi angka pengangguran adalah dengan menambah jumlah wirausahawan (Isma et al., 2020).

Menurut Ajzen (dalam Darmanto, 2013) mengatakan intensi berwirausaha merupakan prediktor terbaik yang dapat mempengaruhi perilaku seseorang melalui sikap, norma subjektif, dan kontrol perilaku. *Entrepreneurial Intention* adalah langkah awal seseorang dalam membuat suatu bisnis karena memiliki pengalaman dan motivasi yang kuat sebelumnya, *entrepreneurial intention* menjadi faktor penting untuk membentuk karakteristik bisnis yang akan dilakukan (Park, 2017). Berdasarkan hasil penelitian oleh Sumarni et al., (2020) mengenai pengaruh *internal locus of control* terhadap minat berwirausaha yang dipublikasi di dalam *Jurnal Isema: Islamic Educational Management*. Penelitian tersebut meneliti pengaruh mata kuliah Kewirausahaan dan *Internal Locus of Control* terhadap minat berwirausaha mahasiswa program studi Administrasi Pendidikan Universitas Puangrimaggalatung sebagai populasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan secara parsial pada variabel *internal locus of control* terhadap minat berwirausaha mahasiswa Administrasi Pendidikan Universitas Puangrimaggalatung. Hasil penelitian lain yang dilakukan oleh Pranata et al., (2021) menunjukkan bahwa Pengaruh *Need For Achievement* dan *Locus Of Control* terhadap sikap serta dampaknya terhadap intensi berwirausaha memiliki pengaruh positif serta sikap memiliki pengaruh terhadap *Entrepreneurial Intentions* secara tidak langsung, *Need For Achievement (N-Ach)* melalui sikap memiliki pengaruh secara tidak langsung dan *Locus Of Control* (lokus Kendali) melalui sikap memiliki pengaruh yang signifikan terhadap intensi berwirausaha.

Berdasarkan pembahasan diatas penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh *need for achievement* dengan menggabungkan beberapa faktor determinan yang juga mempengaruhi intensi berwirausaha, sehingga faktor-faktor tersebut berperan sebagai mediasi. Penelitian ini mengkaji *need for achievement*, *locus of control* dan sikap berwirausaha sebagai mediasi berhubungan kepada intensi berwirausaha.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas intensi berwirausaha dipengaruhi oleh beberapa faktor, sebagaimana yang dikemukakan oleh Ajzen dalam (Vilmolwan & Lopa, 2017) bahwa faktor-faktor yang dapat mempengaruhi intensi seseorang menurut TPB yaitu sikap perilaku (*attitude toward behavior*), norma subjektif (*subjective norm*), dan kontrol perilaku (*perceived behavior control*). Menurut Ajzen dalam (Islamiyah, 2020) mengemukakan bahwa selain ketiga komponen di atas terdapat juga faktor pendukung yaitu faktor personal, sosial, dan informasi yang dapat membentuk variabel sikap perilaku, norma subjektif, dan kontrol perilaku. Menurut *Theory Entrepreneurial Event* yang dikemukakan oleh Shapero dan Sokol dalam (Davids, 2017) mengatakan bahwa terdapat tiga persepsi yang dapat mempengaruhi intensi berwirausaha seseorang yaitu *perceived desirability*, *perceived feasibility*, dan *propensity to act*. Faktor personal, suasana kerja, tingkat pendidikan, *personality*, prestasi pendidikan, dorongan keluarga, lingkungan dan pergaulan, *self-esteem*, keterpaksaan, dan keadaan merupakan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi niat seseorang untuk berwirausaha (Islamiyah, 2020). Intensi dalam TPB diperkenalkan oleh Ajzen (dalam Ramdhani, 2011:68) bahwa intensi secara bersama-sama dapat mempengaruhi sikap, norma subjektif, dan kontrol perilaku. TPB juga digunakan dalam penelitian yang dilakukan oleh Munir et al. (2019) bahwa ada tiga sifat kepribadian yang dapat mempengaruhi intensi berwirausaha mahasiswa yaitu kecenderungan mengambil risiko, kepribadian proaktif, dan *locus of control internal*.

Menurut Ajzen (2005) niat merupakan indikasi seberapa keras seseorang berusaha atau seberapa besar usaha yang dikeluarkan untuk melakukan suatu perilaku. Niat berwirausaha merupakan tekad seseorang untuk menjadi wirausaha atau menjadi wirausaha. Menurut teori perilaku terencana, salah satu bentuk niat berwirausaha seseorang adalah sikap, yaitu kecenderungan untuk bereaksi secara emosional terhadap risiko yang akan dihadapinya dalam berbisnis, yang nantinya akan membentuk niat seseorang untuk menjadi wirausaha. Kerangka teori penelitian ini menggunakan *grand theory* niat berwirausaha.

Sikap atau jiwa wirausaha merupakan salah satu aspek yang harus dibentuk pada saat pelatihan agar dapat menentukan karir masa depan. Menurut Robinson (dalam Shariff, 2009) sikap merupakan topik terpenting dalam penelitian kewirausahaan. Sikap kewirausahaan dianggap sebagai pendekatan yang baik untuk menggambarkan kewirausahaan berdasarkan karakteristik kepribadian atau demografi. Menurut Politis (2009) sikap kewirausahaan merupakan reaksi positif atau negatif terhadap kegiatan kewirausahaan. Sikap wirausaha merupakan suatu bentuk persiapan yang cenderung bereaksi terhadap kesulitan atau risiko yang dihadapi selama proses wirausaha, terutama reaksi positif atau negatif terhadap kegagalan yang dialami. Menurut Gaddam (2008) sikap bisnis adalah kecenderungan bereaksi secara emosional terhadap risiko yang akan dihadapi perusahaan. Reaksi terhadap kewirausahaan berbentuk perilaku yang dinyatakan dalam penilaian positif atau negatif terhadap kewirausahaan. Sikap wirausaha seseorang menjadikan dirinya sebagai sosok yang melihat peluang, bertanggung jawab, dan berani mengambil risiko dalam segala keputusannya.

Indikator untuk mengetahui sikap kewirausahaan seseorang yaitu: (1) Tertarik dengan peluang usaha; (2) Berpikir kreatif dan inovatif; (3) Memiliki pandangan positif mengenai kegagalan usaha; (4) Memiliki jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab; (5) Suka menhadapi risiko dan tantangan. Namun berbagai fenomena yang terjadi, sikap kewirausahaan mahasiswa masih terlihat rendah. Rendahnya sikap kewirausahaan ditunjukkan dengan ketertarikan dalam berwirausaha yang rendah.

Menurut teori David McClelland (Robbins, 2001) seorang wirausaha melakukan aktivitas bisnis dilatarbelakangi oleh kebutuhan untuk mencapai kesuksesan, berhubungan dengan orang lain, dan mendapatkan kekuatan finansial dan sosial. Selain itu, McClelland menemukan berbagai tanda bahwa individu dengan kebutuhan berprestasi yang tinggi suka mengambil risiko demi meraih kesuksesan. Individu dengan kebutuhan berprestasi yang tinggi sering kali percaya diri dengan usahanya sendiri dan juga percaya bahwa hasil yang baik adalah berkat usaha yang dilakukan. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa kebutuhan berprestasi merupakan motivasi atau keinginan kuat individu untuk menyelesaikan suatu tugas sesuai dengan standar kinerja yang ditetapkan.

Berdasarkan teori dari McClelland, pada penelitian ini menggunakan variabel *need for achievement* dari salah satu pembentuk motivasi intensi berwirausaha. Sebab salah satu faktor pembentuk intensi berwirausaha adalah motif untuk berprestasi yang tinggi untuk mencapai kesuksesan. Aspek dari intensi merupakan aspek-aspek yang mendorong niat individu berperilaku seperti keyakinan dan pengendalian diri (*locus of control*). Menurut fisbein & Ajzen dalam (Ramdhani, 2011) terbentuknya perilaku dapat diterangkan dengan teori tindakan beralasan yang mengasumsikan manusia selalu mempunyai tujuan dalam berperilaku.

Masyarakat yang ingin berwirausaha harus mempunyai tekad yang kuat dalam membentuk niat untuk memulai usaha. Niat berwirausaha merupakan representasi dari tindakan yang direncanakan untuk melaksanakan perilaku wirausaha. Menurut Darmanto (2013) niat ini merupakan indikator terbaik dari sebagian besar perilaku yang direncanakan, termasuk perilaku kewirausahaan. “Niat berwirausaha adalah tekad seseorang untuk menjadi wirausaha atau menjadi wirausaha” (Ermawati et al., 2017:1). Menurut Ajzen (dalam Yukongdi & Lopa, 2017) niat berwirausaha dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti yang diungkapkan Faktor yang dapat mempengaruhi niat seseorang menurut teori TPB (*Theory Planned Behavior*) yaitu sikap terhadap perilaku, norma subjektif, dan kontrol perilaku yang dirasakan. Intensi atau niat dalam TPB dipopulerkan oleh Ajzen (dalam Ramdhani, 2011) yang menurutnya niat secara bersama-sama dapat mempengaruhi sikap, norma subjektif, dan kontrol perilaku. TPB juga digunakan dalam penelitian yang dilakukan oleh Munir et al., (2019) berpendapat bahwa terdapat tiga ciri kepribadian yang dapat mempengaruhi niat berwirausaha siswa, yaitu kecenderungan mengambil risiko, kepribadian proaktif, dan kemampuan pengendalian internal. Selain itu, *locus of control internal* dan *locus of control* eksternal juga merupakan anteseden yang mempunyai pengaruh kuat terhadap niat berwirausaha (Adom & Affum-osei, 2019).

Setelah peneliti menganalisis banyaknya faktor-faktor yang dapat mempengaruhi intensi berwirausaha. Peneliti membatasi penelitian ini hanya dengan beberapa faktor yang merujuk pada *Theory of Planned Behavior* yang diperkenalkan oleh Icek Ajzen. Menurut Ajzen (dalam Ramdhani, 2011) dalam TPB ada tiga faktor yang dapat mempengaruhi intensi berwirausaha yaitu:

1. Sikap (*attitude*): keyakinan tentang konsekuensi dari suatu perilaku atau singkatnya disebut keyakinan-keyakinan perilaku (*behavioral beliefs*). Sejauh mana perilaku ini dapat menguntungkan atau merugikan dalam pengambilan keputusan.
2. Norma subjektif (*subjective norm*): keyakinan pribadi diperoleh atas pandangan orang lain mengenai objek sikap yang relevan dengan individu (keyakinan normatif). Pendapat orang lain menimbulkan tekanan sosial terhadap perilaku individu sehingga menyebabkan seseorang mempertimbangkan nasihat (saran) atau dukungan dari keluarga, teman, atau guru untuk membentuk niat berperilaku.
3. Kontrol perilaku (*perceived behavioral control*): tingkat keyakinan seseorang mengenai mudah atau sulitnya melakukan suatu perilaku. Beberapa orang akan menganggap kepercayaan diri mereka sebagai faktor yang menciptakan niat berperilaku. Oleh karena itu, seseorang mungkin percaya bahwa segala sesuatu yang terjadi adalah akibat dari perilakunya sendiri

Menurut TPB, kontrol perilaku merupakan hasil dari *locus of control*, sehingga *locus of control* masuk ke dalam dimensi kontrol perilaku. Sedangkan TPB juga menjelaskan bahwa selain komponen di atas terdapat juga faktor yang mendukung komponen tersebut yaitu faktor personal dan faktor sosial. Menurut TPB *locus of control* merupakan bagian dari faktor personal. Robbins & Judge (2014) mengungkapkan bahwa *locus of control* terbagi menjadi dua yaitu *internal locus of control* berupa keyakinan bahwa setiap individu merupakan pemegang kendali dalam dirinya dan eksternal *locus of control* berupa keyakinan individu bahwa apapun yang terjadi pada dirinya dikendalikan oleh kekuatan di luar diri individu tersebut. Seseorang yang memiliki *internal locus of control* dalam dirinya akan cenderung mampu mengontrol setiap peristiwa dalam hidupnya (Chatterjee et al., 2018). Seorang wirausaha atau calon wirausaha harus beranggapan bahwa dirinya memiliki kemampuan untuk mengendalikan nasib, karena setiap individu memiliki kemampuan untuk mengarahkan hidupnya. Individu yang memiliki *internal locus of control* akan cenderung lebih termotivasi dan selalu mengupayakan prestasi, sehingga munculnya keyakinan untuk mencapai

kesuksesan diperlukan kerja keras dengan segala kemampuannya, selalu berpikir positif, dan yakin yang dialaminya akibat dari perilaku dan tindakannya. Keyakinan tersebut tentu sejalan dengan karakteristik seorang wirausaha yang memiliki keinginan tinggi untuk berprestasi.

Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh (Pranata et al., 2021) disimpulkan bahwa Pengaruh *Need For Achievement* dan *Locus Of Control* terhadap sikap serta dampaknya terhadap intensi berwirausaha memiliki pengaruh positif serta sikap memiliki pengaruh terhadap *Entrepreneurial Intentions* secara tidak langsung, *Need For Achievement (N-Ach)* melalui sikap memiliki pengaruh secara tidak langsung dan *Locus Of Control* (lokus Kendali) melalui sikap memiliki pengaruh yang signifikan terhadap intensi berwirausaha. Menurut hasil penelitian Ermawati et al.,(2017) dengan judul pengaruh *need for achievement* dan *locus of control* terhadap intensi berwirausaha melalui sikap siswa kelas xii smk negeri sekota semarang. Menunjukkan pertama *Need for achivment* berpengaruh positif terhadap intensi berwirausaha sebesar 21,9%, kedua *Locus of control* berpengaruh positif terhadap intensi berwirausaha sebesar 30,8%, ketiga Sikap berpengaruh positif terhadap intensi berwirausaha sebesar 7,5%, keempat *Need for achivment* berpengaruh positif terhadap sikap sebesar 33,6% , kelima *Locus of control* berpengaruh positif terhadap sikap sebesar 22,7%. Dari hasil beberapa penelitian yang telah dijelaskan diatas bahwa pengaruh adanya pengaruh *need for achievement*, *locus of control* dan sikap terhadap intensi berwirausaha.

Ada beberapa faktor yang dapat memengaruhi intensi wirausaha yang dimiliki seseorang. Menurut Rustiyaningsih (2013) menunjukkan bahwa factor kepribadian yang memengaruhi intensi wirausaha adalah 1) *Need for Achievement*; 2) *Self-Efficacy*; 3) dan *Internal Locus of Control*. Thiono dan Tanoto (2021) melakukan penelitian yang menguji pengaruh latar belakang keluarga, kebutuhan akan prestasi, dan pusat kendali internal terhadap intensi wirausaha pada mahasiswa Business Management di Universitas Kristen Petra yang dipublikasi dalam jurnal Agora Vol. 9, No. 1. Penelitian dilakukan dengan melibatkan 248 responden dan menghasilkan temuan bahwa kebutuhan akan prestasi secara parsial berpengaruh signifikan

terhadap intensi wirausaha mahasiswa Business Management di Universitas Kristen Petra.

Berdasarkan teori dari McClelland, penelitian ini menggunakan variabel *need for achivment* sebagai salah satu faktor pendorong pembentukan motivasi intensi berwirausaha. Sebab salah satu faktor yang menentukan niat memulai usaha adalah motivasi untuk mencapai tingkat kesuksesan tinggi. Dimensi dari intensi merupakan aspek yang niat berperilaku seseorang, seperti rasa percaya diri dan pengendalian diri (*locus of control*). Menurut teori perilaku terencana, salah satu bentuk niat berwirausaha seseorang adalah sikap, yaitu kecenderungan untuk bereaksi secara emosional terhadap risiko yang akan dihadapinya dalam berbisnis, yang nantinya akan membentuk niat seseorang untuk menjadi wirausaha. Kerangka teori penelitian ini menggunakan *grand theory* niat berwirausaha. Menurut teori David McClelland (Robbins, 2001) seorang wirausaha melakukan aktivitas bisnis yang dimotivasi oleh kebutuhan untuk sukses, berhubungan dengan orang lain, dan mendapatkan kekuatan finansial dan sosial. Teori Motivasi McClelland menyatakan bahwa *need for achievement* merupakan faktor pendorong psikologis yang kuat di belakang tindakan seseorang dan telah lama dikenal sebagai faktor yang mempengaruhi perilaku *entrepreneurial*.

Berdasarkan hasil pra-riset variabel yang akan diteliti Peneliti untuk melihat hubungannya dengan intensi berwirausaha adalah *locus of control*, *need for eachievement* dan sikap berwirausaha, hal ini sejalan dengan penelitian oleh Puspitasari et al., (2021) dalam penelitiannya juga terdapat pengaruh antara norma subjektif terhadap intensi berwirausaha, kemudian dalam penelitian Isma et al.,(2020) juga mendapatkan hasil bahwa terdapat pengaruh secara langsung *locus of control* terhadap intensi berwirausaha melalui sikap berwirausaha, serta terdapat pengaruh secara langsung norma subjektif terhadap intensi berwirausaha melalui sikap berwirausaha. Namun berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Auna (2020) bahwa hasilnya adalah tidak tedapat pengaruh variabel *locus of control* terhadap intensi berwirausaha. Hal ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Widjaya et.al., (2021) dengan hasil bahwa tidak terdapat pengaruh *locus of control* terhadap intensi berwirausaha.

Berdasarkan penelitian terdahulu masih terdapat perbedaan hasil penelitian, sehingga penelitian tersebut menarik untuk diteliti lebih lanjut agar dapat mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi intensi berwirausaha mahasiswa. Banyaknya faktor yang mempengaruhi intensi berwirausaha, peneliti memfokuskan pada variabel *locus of control* dan *need for achievement* terhadap intensi berwirausaha melalui sikap. Kedua faktor tersebut masih terdapat perbedaan penelitian, sehingga perlu adanya penelitian tentang kedua faktor tersebut untuk mengetahui bagaimana pengaruh kedua faktor tersebut terhadap intensi kewirausahaan sosial melalui sikap. Banyaknya lulusan berpendidikan tinggi akan berdampak pada ketatnya persaingan dalam pencarian kerja. Persaingan yang ketat ini tidak diimbangi dengan banyaknya lapangan kerja yang tersedia. Meskipun masyarakat terpelajar telah memperoleh keterampilan dan pengetahuan untuk menjadi lulusan yang kompeten, namun banyak lulusan perguruan tinggi yang masih belum mampu mendapatkan pekerjaan.

Maka dari itu, berdasarkan perbedaan yang terdapat pada beberapa penelitian terdahulu, peneliti tertarik untuk meneliti “Pengaruh *Need for Achievement* dan *Locus of Control* terhadap Intensi Berwirausaha melalui Sikap Berwirausaha pada Mahasiswa Pendidikan Akuntansi UPI”, dengan variabel yang berbeda pada penelitian sebelumnya dan subjek yang berbeda juga yaitu Mahasiswa UPI digunakan sebagai interpretasi kebaruan pada penelitian ini.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana gambaran *need for achievement*, *locus of control*, sikap berwirausaha dan intensi berwirausaha mahasiswa Pendidikan Akuntansi UPI?
2. Bagaimana pengaruh *need for achievement* dan *locus of control* terhadap sikap berwirausaha mahasiswa Pendidikan Akuntansi UPI ?
3. Bagaimana pengaruh langsung maupun tidak langsung *need for achievement* dan *locus of control* terhadap intensi berwirausaha melalui sikap berwirausaha mahasiswa Pendidikan Akuntansi UPI?

D. Tujuan Penelitian

Untuk dapat melaksanakan penelitian ini dengan baik dan tepat sasaran, maka harus memiliki tujuan penelitian. Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengkaji pengaruh *need for achievement*, *locus of control*, sikap berwirausaha dan intensi berwirausaha mahasiswa Pendidikan Akuntansi UPI
2. Untuk menganalisis pengaruh *need for achievement* dan *locus of control* terhadap sikap berwirausaha mahasiswa Pendidikan Akuntansi UPI
3. Untuk menganalisis pengaruh langsung maupun tidak langsung *need for achievement* dan *locus of control* terhadap intensi berwirausaha melalui sikap berwirausaha mahasiswa Pendidikan Akuntansi UPI

E. Manfaat Penelitian

Adapun Manfaat dari penelitian yang dilakukan penulis yaitu:

1) Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan bahan pengembangan ilmu pengetahuan dan penelitian dengan teori TPB, dapat memperkuat hasil penelitian sebelumnya mengenai *need for achievement*, *locus of control*, dan sikap berwirausaha yang relevan sesuai dengan masalah yang diteliti yaitu intensi berwirausaha mahasiswa.
- b. Menambah bahan referensi dan bahan masukan bagi penelitian berikutnya.

2) Manfaat Praktis

- a. Bagi peneliti, memperluas wawasan dan pengetahuan tentang faktor dominan yang dapat meningkatkan intensi mahasiswa dalam berwirausaha.
- b. Bagi lembaga perguruan tinggi penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang bermanfaat untuk mengambil kebijakan dalam peningkatan intensi berwirausaha mahasiswa setelah lulus dari Universitas Pendidikan Indonesia.
- c. Bagi pendidik kewirausahaan yaitu, untuk dapat dipergunakan sebagai masukan serta untuk menambah wawasan kewirausahaan terutama dalam meningkatkan intensi berwirausaha terkait dengan *need for achievement*, *locus of control*, dan sikap berwirausaha di pendidikan akuntansi

- d. Bagi mahasiswa hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai motivasi dan sebagai bahan pertimbangan serta menambah pemahaman akan pentingnya aspek berwirausaha.